

BABI

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Terjadinya proses penuaan secara biologi disebabkan oleh bertambahnya kerusakan yang terjadi pada kemampuan tubuh seiring berjalannya waktu. Rusaknya fungsi tubuh bisa menyebabkan penurunan fungsi fisiologis dan psikologis secara perlahan, peningkatan risiko timbulnya penyakit, serta yang terburuk adalah kematian. Selain secara biologi, proses penuaan juga berhubungan dengan peralihan kehidupan lain diantaranya pensiun, pindah tempat tinggal ke tempat yang lebih baik, serta kematian kawan dan pasangan hidup. Pada usia lanjut terjadi pula penyakit yang kompleks (World Health Organization (WHO), 2018). Pada lanjut usia seringkali penyakit degeneratif dialami sebab proses bertambahnya usia.

Dalam Susenas 2012 diperoleh fakta tentang penyakit degeneratif sebanyak 32,99%. Masalah yang timbul adalah dari penyakit kronis yang sering ditemui pada kalangan lanjut usia salah satunya yaitu hipertensi (Kemenkes RI, 2013). Hipertensi merupakan satu diantara sepuluh penyakit paling berbahaya di dunia serta saat ini menduduki peringkat ketiga pembunuh utama setelah kanker dan kardiovaskuler (Waryantini, 2021). Prevalensi hipertensi di Indonesia terdapat peningkatan (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Di Indonesia didapatkan 1/3 pasien hipertensi terdiagnosis, sementara sisanya tidak terdiagnosis.

Hipertensi bisa diartikan sebagai tekanan darah persisten yaitu kondisi saat tekanan sistolik melewati 140 mmHg dan tekanan diastolik nya melewati 90 mmHg. Dari data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan jumlah penderita hipertensi sebanyak 50% sementara yang disadari dan memperoleh penanganan sekedar 25% dan 12,5% yang tertangani secara baik.

Persentase penderita hipertensi di Indonesia sendiri terdokumentasi sebesar 31,7% dari kelompok umur diatas 18 tahun dan dari jumlah tersebut 60% pengidap hipertensi berkemungkinan besar nantinya bisa mengalami penyakit stroke (Risksdas, 2016). Catatan Dinas Kesehatan Banten, banyak pengidap hipertensi yaitu 31,7 persen, stroke (8,3 persen), dan masalah jantung (7,2 persen). Dari data tersebut diketahui bahwa setengah populasi di dunia menderita hipertensi dan hanya setengahnya yang melakukan pengobatan. Di Indonesia sendiri jumlah penderita hipertensi terbilang tinggi dimana dampak dari penyakit hipertensi yaitu lebih dari setengah penderita hipertensi mengalami penyakit stroke. Di Indonesia khususnya, persentase hipertensi berjumlah 31,7% dan perkiraan 60% pengidap hipertensi pada akhirnya mengalami stroke (Yonata & Pratama, 2019). Dalam penelitian Puspitasari & Puti Nadhirah (2020) menyatakan hipertensi adalah salah satu faktor penyebab utama terjadi peristiwa stroke, dari stroke hemoragik maupun iskemik. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya faktor risiko paling tinggi pada seluruh penderita stroke merupakan hipertensi (82,30%), pada penderita stroke iskemik kadar gula darah meningkat (47,89%), sementara itu pada penderita stroke hemoragik faktor risiko paling utama yaitu hipertensi (100,00%).

Penyakit kronis hipertensi bisa mengakibatkan masalah mental yaitu rasa cemas. Masalah cemas dapat dialami oleh lansia diakibatkan sejumlah faktor diantaranya yaitu terus menerus mengkhawatirkan penyakit yang diidapnya, permasalahan keuangan dan waktu kumpul keluarga yang sedikit disebabkan tinggal di rumah yang berbeda atau tinggal di kota atau daerah yang berbeda (Lumi et al., 2018). Pada penelitian Femmy dkk (2018) menunjukkan terdapat keterkaitan yang sungguh berarti pada jumlah penderita hipertensi dengan tingkat kecemasan pada kalangan lansia Di Puskesmas Kahakitang Kecamatan Tatoareng. Lalu pada penelitian Pramana dkk (2016) mengatakan ansietas paling umum dialami pada lansia yaitu mengenai kematiannya. Individu kemungkinan mengalami pemikiran kematian dengan perasaan tak berdaya dan cemas, bukan dengan batin yang tenang dan perasaan integritas.

Rapuhnya sistem saraf anatomi yang berfungsi untuk peningkatan ansietas setelah suatu impuls stres yang berat. Lansia dinilai sebagai masa penurunan biologi yang diikuti dengan berbagai keluhan tentang penyakit dan penuaan dan rasa sadar

Natasya Dwiyustiani, 2022

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI INOVASI SWEDISH MASSAGE PADA PASIEN HIPERTENSI YANG MENGALAMI KECEMASAN DI RT 001/RW 013 KELURAHAN BOJONGGEDE, BOGOR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

akan kematian, mengakibatkan rasa cemas terhadap kematian menjadi permasalahan mental utama pada lansia, spesifiknya lansia yang menderita sakit kronis.

Beriringan dengan terus terjadinya peningkatan populasi lanjut usia, pemerintah sudah membuat berbagai peraturan mengenai pelayanan kesehatan lansia bertujuan untuk mencapai peningkatan angka kesehatan dan kualitas hidup lanjut usia untuk memperoleh kehidupan lanjut usia yang sejahtera dan berguna bagi hidup keluarga dan penduduk. Dengan bentuk realita pelayanan sosial dan kesehatan pada kelompok lansia, pemerintah sudah mengumumkan pelayanan pada lanjut usia melawati beberapa tahapan. Pemberian pelayanan kesehatan pada tingkat masyarakat yaitu Posbindulansia, layanan kesehatan lanjut usia di tingkat paling bawah ada Puskesmas, dan layanan kesehatan di tingkat lanjut adalah Rumah Sakit (Kemenkes RI, 2015).

Ansietas merupakan suatu perasaan takut akan kemungkinan terjadi suatu hal yang disebabkan dari usaha untuk mencegah suatu ancaman dan berbentuk alarm yang berfungsi pada setiap individu yang bertujuan untuk berhati-hati dalam menghadapi suatu ancaman. Ansietas berefek pula pada kesehatan fisik dan psikologis seseorang. Dampak usaha antisipasi terhadap bahaya dan ketakutan tersebut timbul dampak psikologi yaitu ansietas (Novianta, 2018). Ansietas dan beban yang ditanggung keluarga yang memiliki peran sebagai primary caregiver bisa berbentuk beban fisik dan psikologis (Wanti et al., 2016).

Hasil penelitian Setyawan (2018) diperoleh kejadian yang terjadi oleh responden penelitian berdasarkan sumber stresor dan reaksi terhadap sumber stres. Sumber stres sendiri terbagi menjadi lima jenis stressor yaitu frustrasi, pertikaian, represi, transformasi, dan beban diri, maka dari subjek penelitian lansia menghadapi stres dari sumber stres yang bisa menjadi desakan dalam kehidupan yang bertambah rumit.

Apalagi bertambahnya permasalahan yang harus dihadapi oleh kelompok lanjut usia secara fisik maupun mental (Setyawan, 2018).

Intervensi hipertensi umumnya terdiri dari farmakologis dan nonfarmakologis. Intervensi penanganan hipertensi dengan terapi farmakologis mulai pada waktu individu mengalami hipertensi derajat 1 tanpa faktor risiko,

Natasya Dwiyustiani, 2022

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI INOVASI SWEDISH MASSAGE PADA PASIEN HIPERTENSI YANG MENGALAMI KECEMASAN DI RT 001/RW 013 KELURAHAN BOJONGGEDE, BOGOR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

belum mencapai target tekanan darah yang ingin dicapai dengan intervensi non farmakologi. Penelitian sebelumnya meyakinkan jika obat-obat antihipertensi primer asalnya dari obat-obat golongan : diuretik, *ACE* inhibitor, antagonis kalsium, *angiotensin receptor blocker* (ARB) dan beta blocker (BB). Semua golongan obat antihipertensi tersebut disarankan sebagai intervensi awal hipertensi dan telah dibuktikan memiliki pengaruh yang besar mampu membuat tekanan darah menurun (Kandarini, 2017). Lalu untuk terapi non farmakologis untuk tekanan darah tinggi beberapa seperti teknik relaksasi, latihan fisik, berhenti merokok, mengurangi konsumsi garam dan penerapan pola hidup sehat serta berbagai terapi alternatif dapat dipilih dan dilakukan secara mandiri (Aviana et al., 2021). Tapi mayoritas hanya mengetahui terapi obat-obatan saja. Orang-orang tak berpikir efek samping jangka panjang penggunaan obat yang konstan. Sebab dari itu penggunaan terapi-terapi komplementer bisa dimanfaatkan untuk mengendalikan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Terapi alternatif yang banyak diminati sekarang yaitu pijat / *massage*. Pijat adalah salah satu diantara terapi alternatif yang berkembang dengan cepat dibanding dengan terapi komplementer lain. Pijat selain itu dimanfaatkan pula bertujuan untuk relaksasi otot, stimulasi sirkulasi, pembebasan myofascial, dan drainase limfatik. Pijat adalah suatu cara berbentuk tekanan atau gesekan, belaian, gosokan, remasan, *tapping* dan *vibritating* bagian luar tubuh menggunakan tangan atau jari tangan dengan menggunakan minyak, atau *handbody* (Sinurat et al., 2019). Salah satu terapi pijat yaitu *Swedish massage* yang akan digunakan pada asuhan keperawatan ini.

Terapi *swedish massage* merupakan pijat yang berguna tujuannya yaitu kelancaran aliran darah sehingga individu menjadi rileks dan bisa menurunkan stres dan berefek pada penurunan hormon kortisol sehingga kepekaan tubuh meningkat pada peningkatan insulin (Ii, 2018).

Keunggulan terapi ini *Swedish massage* adalah untuk menurunkan kecemasan. Pada pasien dengan hipertensi, memberi rasa hangat, menurunkan otot yang tegang, membuat aliran darah meningkat, membantu aliran balik vena dan membuang sisa metabolisme, meningkatkan sirkulasi pada jaringan otot dan membuat rileks jaringan otot dari kontraksi pasif, merangsang sistem saraf simpatis

Natasya Dwiyustiani, 2022

**ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI INOVASI
SWEDISH MASSAGE PADA PASIEN HIPERTENSI YANG MENGALAMI
KECEMASAN DI RT 001/RW 013 KELURAHAN BOJONGGEDE, BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

dan vasokonstriksi superfisial, vasodilatasi superfisial, mengurangi nyeri dan membuat efek relaksasi.

Sensasi relaksasi ini yang membuat tekanan darah turun dan menimbulkan perasaan nyaman yang akhirnya menurunkan kecemasan (Fahriyah et al., 2021). Selain itu menurut Fahriyah dkk (2021) Terapi *Swedish massage* terbilang sederhana untuk diterapkan secara mandiri di rumah serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pijat cukup murah dengan memakai *hand and body lotion* atau minyak pijat seperti minyak zaitun. Lalu, durasi dan frekuensi waktu dilakukannya terapi pijat tidak begitu lama untuk diberikan terapi tersebut pada kelompok lanjut usia.

Terdapat sejumlah penelitian terkait terapi *Swedish massage*. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dkk (2018) pada lansia di Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wredha (BPSTW) Unit Budi Luhur Yogyakarta memperlihatkan derajat ansietas pada kelompok lanjut usia setelah dilakukan *Swedish massage* terjadi perbandingan menurunnya angka kecemasan dari sebelumnya kita belum dilakukan terapi pijat tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Cahyati, 2018) menunjukkan terapi *Swedish massage* menghasilkan dampak besar yaitu menurunkan nyeri serta memperlihatkan efek penurunan tekanan darah.

Didapatkan hasil wawancara di RT 001 RW 013 Kelurahan Bojonggede, Bogor bahwa terdapat tanda dan gejala kecemasan yang dialami salah satunya terdapat sulit fokus, cemas, merasa tegang, lesu, gelisah, sulit tidur nyenyak, sakit pada otot-otot tubuh, kaku pada otot-otot tubuh, kedutan pada otot,

penglihatan kabur, mual, cepat berkeringat, pusing, serta kepala berat. Jika tanda dan gejala tersebut dirasakan upaya yang dilakukan yaitu salah satunya istirahat yang cukup, meminum obat untuk hipertensi dan hasil yang dirasakan setelah beristirahat dan minum obat biasanya tanda gejala tersebut hilang.

Peran perawat pada asuhan keperawatan tentunya perawat bisa memberikan nonfarmakologis mandiri dan murah untuk menstabilkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Yusiana & Suprihatin, 2018). Peran perawat jiwa diantaranya bisa memberikan konseling berdiskusi mengenai masalah kecemasan, kesehatan mental seperti evaluasi, deteksi dini, pengaturan, penyediaan rencana perawatan,

Natasya Dwiyustiani, 2022

**ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI INOVASI
SWEDISH MASSAGE PADA PASIEN HIPERTENSI YANG MENGALAMI
KECEMASAN DI RT 001/RW 013 KELURAHAN BOJONGGEDE, BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

dan implementasi rencana perawatan, serta pula berfungsi selaku pendidik, manager kasus, administrator, konselor, serta pembela (Sahar et al., 2019).

II.2 Tujuan Penelitian

II.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran hasil analisis asuhan keperawatan dengan intervensi inovasi *Swedish massage* pada pasien hipertensi yang mengalami kecemasan

II.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah teridentifikasi:

- a. Mendapatkan gambaran pengkajian pada klien hipertensi yang mengalami kecemasan
- b. Mendapatkan gambaran rencana intervensi keperawatan pada klien dengan hipertensi yang mengalami kecemasan dengan menggunakan cara non farmakologi dengan terapi *swedish massage*
- c. Mendapatkan gambaran implementasi keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami kecemasan dengan menggunakan terapi *swedish massage*
- d. Mendapatkan gambaran evaluasi keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami kecemasan dengan menggunakan terapi *swedish massage*
- e. Menerapkan *Evidence Based Nursing* terapi *swedish massage* pada pasien hipertensi yang mengalami kecemasan

I.3 Manfaat Penelitian

I.3.1 Bagi Lansia

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi lansia mengenai cara non farmakologi yang bisa membantu mengurangi kecemasan yang mereka alami dan mengontrol tekanan darah mereka sehingga mereka bias mengetahui cara penanganan mandiri untuk diri mereka dan bias mencari pertolongan untuk meningkatkan status kesehatan mereka.

I.3.2 Bagi Keluarga dengan Lansia

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber dan pembelajaran bagi keluarga dengan anggota keluarga lanjut usia tentang terapi non farmakologi yang berpengaruh pada kecemasan sehingga anggota keluarga bisa mengantisipasi atau menghadapi permasalahan ansietas yang nantinya diharapkan mampu mewujudkan perbaikan derajat kesehatan serta peningkatan kualitas hidup lansia dan keluarga lansia.

I.3.3 Bagi Lembaga di UPT Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia

UPT layanan kesehatan lansia baik staf ataupun petugas kesehatan puskesmas bisa menguasai terapi non farmakologi yang bisa meringankan ansietas bagi pasien hipertensi hingga mampu mengembangkan keterampilan serta mengembangkan intervensi untuk mengatasi kecemasan yang akan dapat memperbaiki kualitas hidup pada pasien lainnya.

I.3.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian yang dilakukan memiliki harapan mampu mengembangkan sumber atau informasi tentang pengaruh pemberian terapi *Swedish massage* terhadap kecemasan pada responden yang memiliki hipertensi khususnya bidang keperawatan jiwa, keperawatan keluarga dan keperawatan gerontik.

I.3.5 Bagi Institusi Keperawatan

Hasil dari penelitian yang dilakukan memiliki harapan mampu mengembangkan sumber atau informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan terapi non farmakologis *Swedish massage* terhadap tingkat kecemasan pada responden dengan hipertensi.